

Asal: <i>Harian</i> Pembelian	Klass 633.73 kur e.e, kopi
TerimaTg: No. Induk: 17 APR 2004 Pengkatalog: <i>ST</i>	



**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN PEMASARAN  
PADA BERBAGAI STATUS PETANI KOPI RAKYAT**

(Studi Kasus Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

**Vivien Kurniawati  
NIM. 981510201006**



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN**

**Nopember 2003**

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL**

**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN PEMASARAN PADA  
BERBAGAI STATUS PETANI KOPI RAKYAT**

**(Studi Kasus Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)**

Oleh

**Vivien Kurniawati**

NIM. 981510201006

**Dipersiapkan dan Disusun di bawah Bimbingan :**

Pembimbing Utama : Ir. M. Sunarsih, MS  
NIP. 130 890 070

Pembimbing Anggota : Ir. Moch. Samsoehudi, MS  
NIP. 130 206 221

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL**

**EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DAN PEMASARAN PADA  
BERBAGAI STATUS PETANI KOPI RAKYAT**

(Studi Kasus Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)

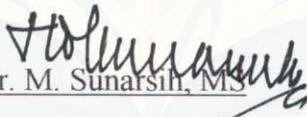
Dipersiapkan dan disusun oleh

**Vivien Kurniawati**  
NIM. 981510201006

Telah diuji pada tanggal  
5 Nopember 2003  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

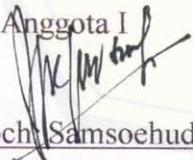
**TIM PENGUJI**

Ketua,

  
Ir. M. Sunarsih, MS

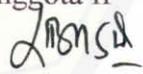
NIP. 130 890 070

Anggota I

  
Ir. Moch. Samsোধudi, MS

NIP. 130 206 221

Anggota II

  
Lenny Widjyanthi, SP, MSc

NIP. 132 103 160



**MENGESAHKAN**

Dekan,

  
Ir. Ari Mudjihariati, MS

NIP. 130 609 808

**MOTTO :**

- ♥ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allahlah hendaknya berharap (Q.S Al Insyiraah 5-8)
- ♥ Aku kini mengerti bahwa kekuatanku adalah hasil kelemahanku, kesuksesanku adalah akibat kegagalanku berkaitan dengan keterbatasanku (Billy Joel)

## PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Alm. Papa Maskur dan Alm. Mama Budi tercinta yang telah memberikan kasih sayang, nasehat dan do'a.
- ❖ Papa Rukanta dan Tante Tatik yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan, nasehat dan do'a yang tiada henti.
- ❖ Keluarga besar Eyang Satirin atas nasehat dan suntikan dananya serta adikku Risky Budianto yang lucu dan jahil yang mengisi hari-hariku dengan tawa gembira.
- ❖ Teman-teman dekatku yang memberikan dorongan dan membuat hari-hariku tersenyum.
- ❖ Almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, karena hanya dengan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efisiensi Biaya Produksi dan Pemasaran Pada Berbagai Status Petani Kopi Rakyat “ (Studi Kasus di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi). Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Sosial Ekonomi / Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember. Penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

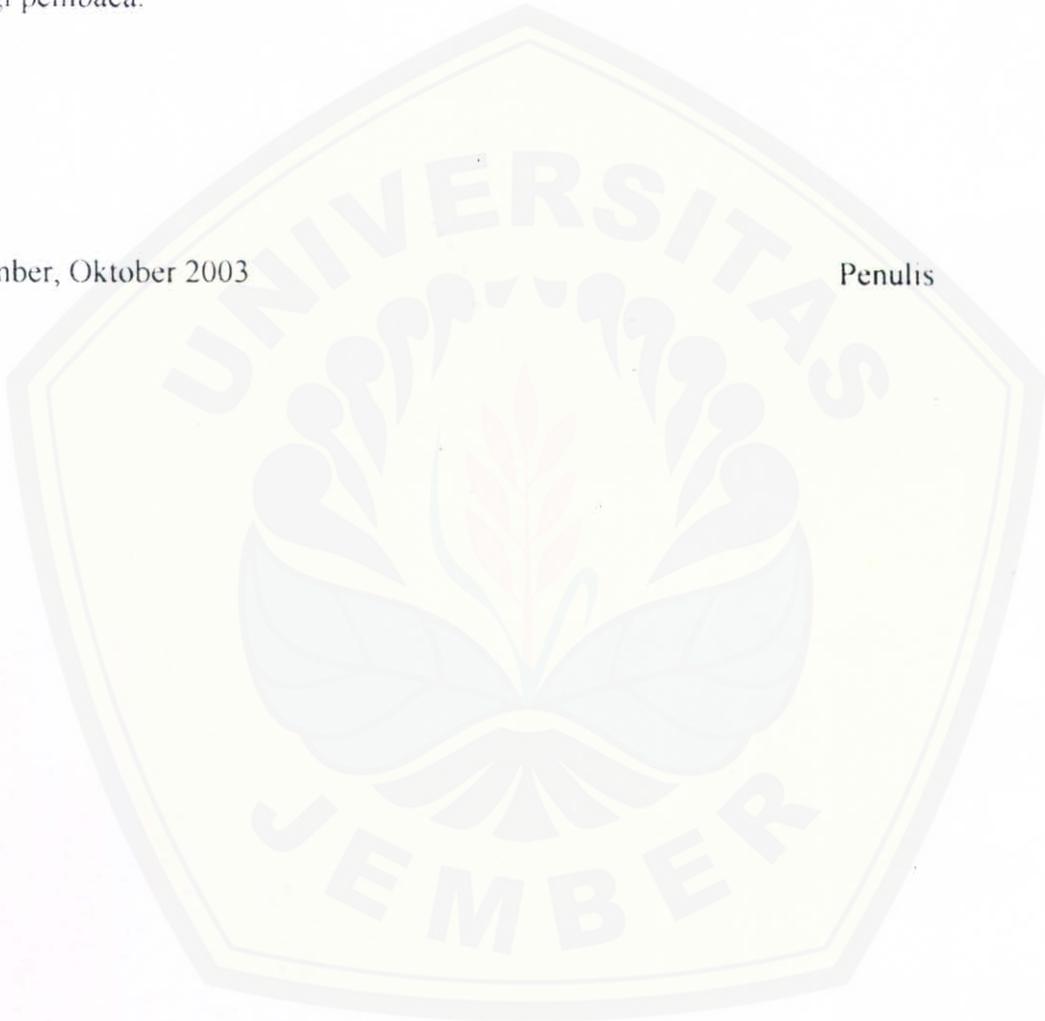
1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. Imam Syafi’i, MS., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. M. Sunarsih, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ir. Moch Samsoehudi, MS., selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan menasehati serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Lenny Widjyanthi, SP, MSc, selaku Tim Penguji yang telah memberikan pengarahannya dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Ir. Rijanto, selaku Dosen Wali atas bimbingannya selama menjalani studi di Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
7. Bapak Kepala Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi beserta staf yang telah membantu memberikan data dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Sudiro, Bapak Santoso, Bapak Yon dan Bapak Suwoto atas berbagai informasi yang telah diberikan.

9. Rekan-rekan SOSEK'98 serta sahabat-sahabat dimanapun berada serta pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, maka penulis mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Oktober 2003

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Dosen Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Ringkasan .....	xiii

**I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan .....	6

**II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Pemikiran .....	14
2.3 Hipotesis .....	19

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	20
3.4 Metode Pengambilan Data.....	21

3.5	Metode Analisis Data .....	21
3.6	Terminologi .....	27
<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1	Keadaan Umum Daerah.....	29
4.2	Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah.....	29
4.3	Keadaan Penduduk .....	30
4.4	Keadaan Pendidikan .....	32
4.5	Keadaan Pertanian .....	34
4.6	Karakteristik Petani Kopi Rakyat Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.....	34
<b>V.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1	Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Kopi Rakyat Pada Berbagai Status Petani.....	39
5.2	Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat Pada Berbagai Status Petani .....	41
5.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat.....	42
5.4	Efisiensi Pemasaran Berdasarkan Harga Produk Usahatani Kopi Rakyat Pada Berbagai Status Petani .....	46
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1	Kesimpulan.....	48
6.2	Saran .....	48

## DAFTAR PUSTAKA

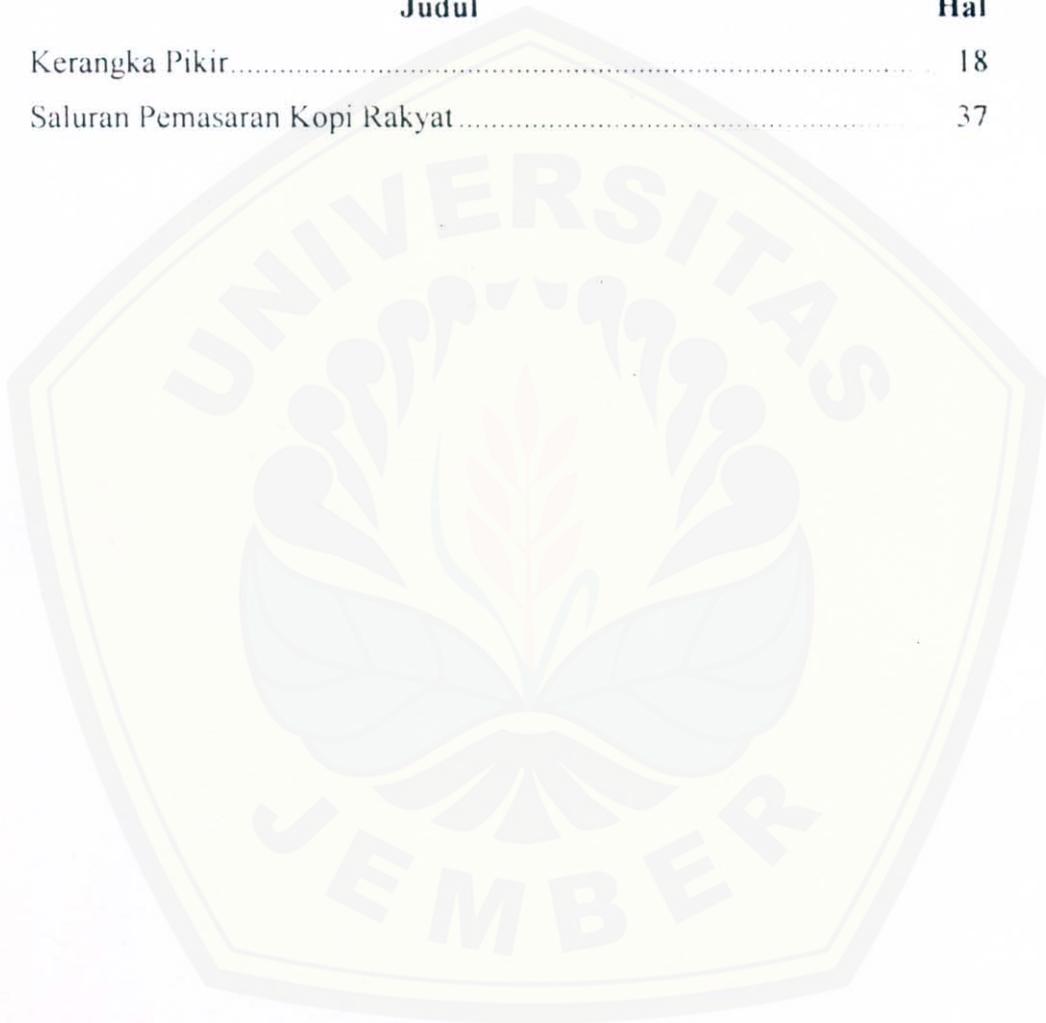
## LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
1.	Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian .....	20
2.	Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2002 .....	30
3.	Jumlah Penduduk Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin tahun 2002 .....	31
4.	Jumlah Penduduk Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Menurut Mata Pencaharian tahun 2002 .....	32
5.	Jumlah dan Jenis Sekolah di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2002 .....	33
6.	Jumlah penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2002 .....	33
7.	Rata-Rata Tingkat Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan per hektar dan harga jual, serta R/C ratio Usahatani Kopi Rakyat pada Berbagai Status petani di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	40
8.	Rata-Rata Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat pada Petani Murni dan Petani Tidak Murni di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2003 .....	41
9.	Estimasi Koefisien Regresi Linier Berganda Dari Fungsi Pendapatan Petani Kopi Rakyat di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2003.....	43
10.	Rata-Rata Indeks Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat Berdasarkan Harga Produk pada Petani Murni dan Petani Tidak Murni di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2003 .....	46

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
1.	Kerangka Pikir.....	18
2.	Saluran Pemasaran Kopi Rakyat.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal
1.	Data Mentah Petani Murni Di Desa kalibaru Wetan kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	51
2.	Data Mentah Petani Tidak Murni Di Desa kalibaru Wetan kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	52
3.	Data Biaya Produksi dan Biaya Lain-Lain pada Petani Murni dalam Berusahatani Kopi .....	53
4.	Data Biaya Produksi dan Biaya Lain-Lain pada Petani Tidak Murni dalam Berusahatani Kopi .....	55
5.	Data usahatani dan R/C Ratio Petani Murni di Desa kalibaru wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	57
6.	Data usahatani dan R/C Ratio Petani Tidak Murni di Desa kalibaru wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	58
7.	Data Efisiensi Pemasaran Petani Murni di Desa kalibaru wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	59
8.	Data Efisiensi Pemasaran Petani Tidak Murni di Desa kalibaru wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	60
9.	Uji t Perbedaan Efisiensi Pemasaran Kopi Berdasarkan Harga Produk pada Petani Murni dan Petani Tidak Murni .....	61
10.	Uji t Perbedaan Pendapatan antara Petani Murni dan Petani Tidak Murni .....	62
11.	Uji t Perbedaan R/C Ratio antara Petani Murni dan Petani Tidak Murni .....	63
12.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani .....	64
13.	Peta Letak Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	69

## RINGKASAN

**VIVIEN KURNIAWATI, 981510201006, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Jember, “Efisiensi Biaya Produksi dan Pemasaran Pada Berbagai Status Petani Kopi Rakyat”, dibimbing oleh Ir. M. Sunarsih, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Moch. Samsোধudi, MS sebagai Dosen Pembimbing Anggota.**

Indonesia merupakan negara Pengekspor kopi nomor tiga terbesar di dunia setelah Brasilia dan Columbia, dan merupakan pengekspor kopi Robusta terbesar di dunia. Perolehan devisa dari ekspor kopi berfluktuasi dari tahun ke tahun, yang merupakan komoditas penghasil devisa terpenting kedua setelah karet bagi Indonesia. Di Indonesia sebagian besar komoditas kopi dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang mencapai hampir 93,9 % - 95 % dari seluruh luas perkebunan kopi di Indonesia yang tersebar hampir di tiap propinsi.

Tujuan penelitian adalah untuk (1) mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat, (2) mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat pada masing-masing status petani, (3) mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat, serta (4) mengetahui tingkat efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk usahatani kopi rakyat pada berbagai status petani. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui metode wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Alat analisis yang digunakan adalah R/C ratio, analisis statistik dengan tabulasi, uji regresi linier berganda dan efisiensi pemasaran berdasarkan harga produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat pada status petani tidak murni (R/C ratio = 1,97) lebih efisien bila dibandingkan petani murni (R/C ratio = 1,51), (2) tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat status petani tidak murni (Rp 7567134) lebih tinggi bila dibandingkan petani murni (Rp 3697133), (3) faktor-faktor yang

berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat adalah status petani, harga jual, produksi dan biaya produksi sedangkan faktor luas lahan berpengaruh tidak nyata, dan (4) tingkat efisiensi pemasaran petani tidak murni (62,99 %) lebih tinggi bila dibandingkan petani murni (46,79 %).





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Negara Indonesia merupakan negara agraris, negara yang subur dan cocok untuk melakukan usaha di sektor pertanian. Oleh karena itu mayoritas penduduknya hidup di sektor pertanian dan bermatapencaharian sebagai petani. Pembangunan pertanian sangat diutamakan karena sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan sistem perekonomian nasional. Suatu pelaksanaan pembangunan dibidang ekonomi dikatakan berhasil apabila pembangunan pertanian berhasil dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani yang nantinya akan meningkatkan perekonomian nasional.

Kebijakan perekonomian pertanian yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999–2004 adalah mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan mempertahankan peningkatan pendapatan petani dan nelayan serta peningkatan produksi yang diatur dengan undang-undang (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1999).

Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang. Tanaman perkebunan merupakan komoditi utama yang ditujukan untuk mendukung industri dan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa negara serta untuk kemakmuran rakyat. Komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perkebunan besar maupun perkebunan rakyat selalu diarahkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Syamsulbahri, 1996).

Komoditi perkebunan pada umumnya, kopi sebagai salah satu primadona komoditi perkebunan pada khususnya, mempunyai peluang untuk memainkan peranan penting. Secara perspektif, komoditi kopi diharapkan dapat memainkan

peranannya dalam jangka panjang sebagai sumber pembangunan yang menopang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pada saat tinggal landas, yang akan mengantar ekonomi nasional mencapai tahap pertumbuhan dengan kekuatan sendiri (*self propeling growth*). Jangka pendek, komoditi kopi dapat pula memainkan peranannya sebagai bagian integral dari kebijaksanaan penyesuaian (*policy adjustment*) untuk meredam dampak krisis ekonomi global terhadap ekonomi nasional yang pada akhirnya akan menjamin keberlanjutan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas dan produksi kopi perkebunan dapat dipandang sebagai bagian integral dari upaya penggalakan ekspor nonmigas dalam konteks mengadakan diversifikasi sumber-sumber pembangunan (Retnandari dan Tjokrowinoto, 1991).

Kopi termasuk komoditi andalan yang mempunyai arti penting untuk pendapatan devisa, baik bagi perekonomian daerah dan bagi kesejahteraan masyarakat petani pekebun kopi dan perkebunan-perkebunan kopi. Volume ekspor kopi di Indonesia secara keseluruhan meningkat dari 100.000 ton dengan nilai rata-rata berkisar US\$ 55.000.000 – 70.000.000 setahun meningkat menjadi lebih dari 200.000 ton setahun pada tahun 1980 dan setelah itu volume ekspor meningkat mencapai 352.000 ton pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 volume ekspor kopi meningkat menjadi sebesar 394.900 ton. Jumlah ekspor kopi Arabika tetap saja berkisar 15.000 ton. Dari jumlah ekspor kopi secara keseluruhan diatas ternyata jumlah ekspor kopi Robusta meningkat lebih pesat bila dibandingkan dengan jumlah ekspor kopi Arabika (Siswoputranto, 1993).

Kopi sebagai bahan minuman sudah tidak asing lagi. Aromanya yang harum, rasanya yang khas nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup akrab dilidah dan digemari. Penggemarnya bukan saja bangsa Indonesia, tetapi juga berbagai bangsa santero dunia (Najiyati dan Danarti, 1998).

Negara Indonesia merupakan produsen kopi dunia yang menduduki urutan ketiga setelah negara Brasil dan negara Kolumbia. Sekitar 80% produksi kopi di Indonesia setiap tahunnya diekspor ke lebih dari 50 negara. Sasaran utama ekspor kopi adalah negara Jepang, negara kawasan Eropa Barat dan negara kawasan

Eropa Timur, negara Amerika Serikat, Afrika Utara dan Timor Tengah (Nazaruddin, 1993).

Indonesia tergolong produsen kopi Robusta terbesar, dengan produksi sekitar 6,8 juta karung atau sekitar 400.000 ton setahun saat-saat ini. Produksi yang sedemikian besar ini menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama kopi robusta, diikuti Ivory Coast (250.000 ton/tahun), Uganda (150.000 ton/tahun), Cameroon, Madagascar, Zaire yang rata-rata menghasilkan sekitar 70-100 ribu ton/tahun dan beberapa negara lainnya (Siswoputranto, 1993).

Soetedja (1989) menyatakan bahwa pembangunan sektor pertanian yang semakin berkembang pada masa sekarang ini menyebabkan budidaya tanaman kopi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan perkebunan negara dan perusahaan perkebunan swasta saja melainkan juga dilakukan oleh rakyat baik secara perseorangan maupun oleh para transmigran pada lahan tertentu dan pekarangan tempat tinggalnya, tidak hanya di dataran tinggi tetapi juga di dataran rendah.

Perluasan perkebunan kopi tidak hanya terbatas pada perusahaan perkebunan besar saja, akan tetapi justru perkebunan rakyatlah yang semakin meluas. Pada tahun 1974/1975 luas areal kopi rakyat meliputi  $\pm$  90% dari seluruh areal tanaman kopi di Indonesia. Pada saat ini tanaman kopi Robusta yang diusahakan di Indonesia lebih dari 95% dari keseluruhan jenis tanaman kopi yang ditanam sedangkan selebihnya adalah kopi Arabika dan jenis lain. Kopi Robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini lebih banyak menjadi tanaman rakyat (AAK, 1998).

Menurut Retnandari dan Tjokrowinoto (1991) bahwa perkebunan kopi rakyat Indonesia tersebar di hampir tiap propinsi dengan enam propinsi sentra, yaitu Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan. Dengan demikian sebenarnya perkebunan rakyatlah yang penting dalam usahatani kopi.

Menurut Spillane (1990) bahwa kopi merupakan komoditi perkebunan rakyat yang tergolong penting sejak tempo dulu sampai kini dan mungkin masa mendatang. Luas perkebunan kopi Indonesia yang tercatat pada tahun 1986

meliputi 946.379 ha. Dari luas itu, yang merupakan perkebunan rakyat mencapai 93,9% yang mampu menghidupi petani sekitar 970.000 keluarga. Luas yang dimiliki perusahaan perkebunan besar negara hanya 2,5% atau 25.593 ha, dan yang dimiliki perkebunan besar swasta 3,6% atau 33.924 ha.

Perkebunan kopi rakyat yang diusahakan oleh petani-petani yang berada di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari 93,9% tanaman perkebunan kopi rakyat di Indonesia. Usahatani kopi rakyat yang diusahakan oleh petani-petani ini merupakan usahatani mandiri yang lepas dari perkebunan besar, dan ada pula petani kopi yang bekerjasama dengan perhutani dalam memanfaatkan hutan agar dapat bernilai ekonomis yaitu memperluas lahan pertanian dengan menanam tanaman kopi di sela-sela pohon yang ada sebelumnya. Jenis kopi yang diusahakan oleh petani-petani ini adalah berjenis Robusta, karena kopi jenis ini sesuai dengan kondisi alam di daerah ini. Kopi Robusta merupakan jenis kopi yang sangat cepat berkembang dan resisten terhadap penyakit karat daun.

Petani kopi rakyat di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari berusahatani kopi dan ada pula yang berasal dari sektor lain selain berusahatani kopi. Oleh karena itu petani kopi rakyat di Desa Kalibaru Wetan berdasarkan pekerjaannya dibedakan menjadi dua status petani yaitu petani murni yang hanya bermatapencaharian pada usahatani kopi dan petani tidak murni merupakan petani yang selain bermatapencaharian pada usahatani kopi juga berdagang.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat, tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat pada berbagai status petani, faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat dan tingkat efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk usahatani kopi rakyat pada berbagai status petani.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat sudah efisien ?
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat pada masing-masing status petani ?
3. Faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat ?
4. Bagaimanakah tingkat efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk usahatani kopi pada berbagai status petani ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat pada masing-masing status petani.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat.
4. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk usahatani kopi rakyat pada berbagai status petani.

### 1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai tambahan informasi bagi pemerintah daerah setempat dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan pertanian di pedesaan, khususnya para petani yang mengusahakan tanaman kopi.
2. Bagi petani, hasil penelitian diharapkan dapat menggunakan biaya produksi dan pemasaran secara efisien.
3. Sebagai salah satu bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan usahatani kopi.



## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sektor pertanian di Indonesia menjadi prioritas utama sejak dahulu sehingga pengembangannya selalu mendapat dukungan dari pemerintah. Sektor pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat juga menjadi salah satu sumber devisa negara. Ekspor hasil pertanian berasal dari hasil perkebunan, hortikultura, rempah-rempah dan lain-lain (Indriani, 1993).

Sudah beberapa abad lamanya, kopi menjadi bahan perdagangan karena kopi dapat dimasak menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan pikiran. Badan yang lemah dan mata yang merasa kantuk dapat segar kembali, setelah minum kopi panas. Lebih-lebih orang yang sudah menjadi pecandu kopi apabila tidak minum kopi sekali saja, rasanya akan capai dan tidak dapat berpikir ( Aksi Agraris Kanisius, 2002).

Kopi sebagai salah satu hasil perkebunan mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Tanpa pemeliharaan yang berarti pun, tanaman kopi sudah memberikan hasil yang lumayan untuk menambah penghasilan, apalagi bila pemeliharaan dan pengolahannya cukup baik, pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda (Najiyati dan Danarti, 1998).

Tumbuhan kopi (*Coffea sp.*) termasuk familia Rubiaceae yang dikenal mempunyai sekitar 500 jenis dengan tidak kurang dari 600 species. Genus *Coffea* merupakan salah satu genus penting dengan beberapa species yang mempunyai nilai ekonomi dan dikembangkan secara komersial, terutama :

- a. *Coffea arabica* L. dengan hibridanya
- b. *Coffea liberica*
- c. *Coffea canephora*, diantaranya varietas Robusta.

Adapun persyaratan lahan untuk tanaman kopi Robusta agar dapat berproduksi dengan mutu yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Iklim
- Curah hujan : - Minimum 1250 mm/th dan optimum 1550 – 2000 mm/th
  - Masa kering minimal 3 bulan dan dapat agak panjang
- Suhu : 24 °C – 30 °C
- Ketinggian kawasan : 0 – 400 m dpl
- b. Tanah
- Keasaman : pH lebih 4,5 dan tanamannya toleran terhadap netral dan basa
  - Kesuburan tanah : baik
  - Sifat fisik : - Kapasitas penambatan air tinggi
  - Pengaturan baik
  - Kedalaman tanah cukup

Di Indonesia dikembangkan budidaya varietas Robusta karena tanamannya lebih tahan terhadap serangan penyakit juga terhadap penyakit karat daun (Siswoputranto, 1993).

Tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya sudah mulai berproduksi pada umur 2,5 – 3 tahun tergantung iklim dan jenisnya. Bunga tanaman kopi robusta memerlukan waktu 8 – 11 bulan untuk menjadi buah matang tergantung dari faktor-faktor lingkungannya. Biasanya buah kopi yang dipetik pada panen pertama hanya sedikit. Jumlah tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun dan mulai mencapai puncaknya pada umur 7 – 9 tahun (Najiyati dan Danarti, 1998).

Bagi bangsa Indonesia, kopi merupakan salah satu mata dagangan yang mempunyai arti cukup tinggi. Pada tahun 1981 menghasilkan devisa sebesar \$ 347,8 juta dari ekspor kopi sebesar 210,8 ton. Nilai itu terus meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 1988 sudah mampu menghasilkan devisa sebesar \$ 818,4 juta dan menduduki peringkat pertama diantara komoditi ekspor subsektor perkebunan (Spillane, 1990).

Minum kopi merupakan kegemaran masyarakat yang dapat dinikmati di rumah, kantor, rumah makan dan warung-warung makan. Minum kopi oleh masyarakat di kota dan di kawasan pedesaan, dengan macam ragam penyajian : diminum dengan gula merah, gula putih, dengan atau tanpa susu sering pula diminum dengan jahe (kopi-jahe) dan dikenal pula minuman bandrek : santan dengan rasa kopi dan dengan rasa kayu manis. Kebutuhan konsumsi kopi seluruh dunia ternyata meningkat lambat dari tahun ke tahun, yakni pada tahun 1980 mencapai 3,3 juta ton (52,7 juta karung), pada tahun 1985 meningkat menjadi 56,4 juta karung dan setahun saat ini meningkat sekitar 73,3 juta karung ( Siswoputranto, 1993).

Selain sebagai komoditi ekspor, kopi juga merupakan komoditi yang dikonsumsi di dalam negeri. Menurut survei yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, rata - rata penduduk Indonesia mengkonsumsi kopi sebanyak 0,5 kg/orang/tahun. Dengan demikian apabila jumlah penduduk Indonesia  $\pm$  170 juta, maka diperkirakan setiap tahun diperlukan stok kopi sebanyak 85.000 ton kopi untuk keperluan konsumsi dalam negeri (Najiyati dan Danarti, 1998).

Usahatani adalah suatu kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefektif mungkin, sehingga produksi pertanian dapat memberikan pendapatan bagi petani semaksimal mungkin. Proses produksi pertanian adalah kompleks dan terus menerus berubah mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi pertanian secara teknis juga mempergunakan input (semua yang dimasukkan dalam proses produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja petani dan keluarganya serta setiap tenaga kerja yang diupah, bibit, alat-alat pertanian, dan lain-lain) untuk menghasilkan output yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang (Rijanto dkk, 1997).

Petani dalam melakukan usahataniya selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dengan mempertimbangkan besarnya biaya keseluruhan yang telah dikeluarkan dan besarnya perbedaan nilai hasil produksi selama proses produksi berlangsung. Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani tersebut produktivitasnya tinggi,

dimana produktivitasnya banyak ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti bibit, tenaga kerja, modal, dan faktor-faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya atau pengorbanan- pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau hasil penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1995).

Menurut Titi Soentoro dan Soeyanto (1990) lapangan pekerjaan penduduk pedesaan sebagian besar termasuk dalam sektor pertanian. Bahkan kadang-kadang penduduk bermatapencaharian sebagai petani hanya sepersepuluh dari seluruh penduduk desa atau malah kurang. Namun penduduk desa dapat pula mempunyai peran ganda dalam mata pencahariannya seperti petani yang selain mengusahakan usahataniya juga bermatapencaharian sebagai pedagang atau yang lainnya.

Menurut Ardaniah, Raharto dan Aji (1997) bahwa status merupakan pencerminan hak dan kewajiban dalam tindakan manusia. Ralp Linton mengenal dua jenis status yaitu :

- a. Status yang diperoleh berdasarkan wewenang atau yang dinyatakan
- b. Status yang diperoleh berdasarkan pekerjaan atau pengakuan orang lain.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa suatu usahatani dapat dikatakan berhasil jika usahatani tersebut dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkannya. Oleh karena itu perlu diperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan. Pendapatan uasahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan usahatani pada suatu proses produksi secara matematis diformulasikan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = p \cdot x \cdot q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$\Pi$  : pendapatan

TR : total penerimaan

TC : total biaya

p : harga produk

q : jumlah produk

TFC : total biaya tetap

TVC : total biaya variabel

Harga produk pertanian adalah sangat penting secara ekonomis karena sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani akan sangat meningkat bila produksinya tinggi dan didukung oleh harga produk yang baik (Haryanto, 1995).

Analisa regresi merupakan suatu analisa yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel. Variabel yang diketahui disebut variabel independen atau variabel yang mempengaruhi sedangkan variabel yang belum diketahui disebut variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi. Analisis hubungan antara pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan merupakan salah satu contoh dari analisa regresi yaitu pendapatan sebagai variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sebagai variabel independen (Budiyuwono, 1994).

Supranto (1995) menyatakan bahwa cara untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan diformulasikan dengan menggunakan analisa regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

Y : pendapatan

a : Konstanta

$b_1 - b_n$  : koefisien regresi

$X_1 - X_n$  : faktor-faktor yang berpengaruh

e : error

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda atau jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap pada umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi yang dihasilkan. Penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel dinamakan biaya total, yaitu jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung (Kadarsan, 1995).

Perhitungan biaya dan pendapatan merupakan bagian penting bagi petani dalam melaksanakan usahatani. Perhitungan-perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani kopi rakyat mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan karena biaya produksi yang dikeluarkan tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bersih petani. Pendapatan usahatani kopi rakyat akan menjadi lebih besar apalagi bila dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dengan diimbangi produksi yang tinggi. Pendapatan yang tinggi merupakan harapan bagi setiap petani dalam usahatani, dan hal ini dapat tercapai apabila petani dapat memanfaatkan sarana atau faktor produksi yang tersedia secara efektif dan efisien mungkin (Mubyarto, 1995).

Salah satu analisa untuk mengetahui efisiensi biaya produksi secara ekonomi adalah analisa R/C ratio. Analisa R/C ratio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh, dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Selain itu, pengusaha selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan pengusaha dalam penggunaan input, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Bila analisa ini menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala

usaha layak untuk diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak untuk dikembangkan (Soemodihardjo, 1998).

Efisiensi pemasaran terjadi apabila (Soekartawi, 2002a) :

1. Biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi
2. Persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi
3. Tersedianya fasilitas fisik pemasaran, dan
4. Adanya kompetisi pasar yang sehat.

Pasar merupakan keadaan terbentuknya suatu harga dan terjadinya perpindahan hak milik produk-produk tertentu. Pemasaran merupakan ilmu yang menelaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomis dari produsen melalui lembaga pemasaran kepada konsumen. Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya (Sudiyono, 2002).

Soekartawi (2002b) menyatakan bahwa biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi biaya angkut, biaya pengeringan, pungutan retribusi, dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lain disebabkan :

- a. macam komoditi,
- b. lokasi pemasaran,
- c. macam lembaga pemasaran dan efektivitas pemasaran yang dilakukan.

Makin efektif pemasaran yang dilakukan makin kecil biaya pemasaran yang dikeluarkan.

Harga yang sesuai hanya mampu diberikan oleh sistem pemasaran yang efisien. Sistem pemasaran yang efisien menyebabkan makin besarnya harga yang diterima petani dan lembaga pemasaran justru memperoleh keuntungan yang tinggi dan juga sebaliknya saluran pemasaran yang mampu melakukan pembagian harga yang adil apabila bagian harga yang diterima petani produsen lebih besar dari 60% (Iskandarsyah, 1997).

Margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang dibayarkan konsumen akhir dengan harga yang diterima petani produsen. Di dalam margin tersebut terkadang meliputi seluruh biaya pemasaran (marketing cost) yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran dari petani sampai akhir dan keuntungan (marketing profit) yang diterima oleh lembaga pemasaran (Dahl dan Homand, 1977).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Usahatani adalah suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih dari usahatani. Pendapatan yang diperoleh petani akan menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta diimbangi dengan produksi yang tinggi.

Petani sebagai pengusaha selalu mengharapkan agar pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatannya meningkat. Pengusahaan luas lahan yang sempit ternyata membutuhkan biaya yang lebih besar bila dibandingkan dengan mengusahakan luas lahan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan pada lahan yang lebih luas, biaya yang akan dikeluarkan relatif lebih rendah. Akhirnya petani akan memperhitungkan besarnya perbedaan nilai hasil produksi dan jumlah seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk proses produksi dalam usahatani (Adiwilogo, 1982).

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah diluar usahatani yang perlu diperhatikan. Petani yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama menyangkut penjualan hasil dan pembelian komoditi pertanian. Penentu harga produk usahatani tidak pada petani namun pada tengkulak. Hal ini mengakibatkan keuntungan berada di tangan pedagang atau tengkulak sedangkan posisi petani mendapatkan pendapatan yang rendah. Sehingga petani sebagai pedagang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi atau lebih efisien dalam pemasaran karena petani tersebut lebih tahu

tentang informasi pasar. Beberapa aspek yang mempengaruhi mekanisme pemasaran komoditi pertanian seperti tidak tersedianya komoditi pertanian dalam jumlah cukup dan kontinue, lokasi produsen dan konsumen berpencar, kurangnya pengetahuan tentang pemasaran, kurangnya respon produsen terhadap permintaan pasar dan lain-lainnya menyebabkan tidak efisiennya suatu sistem pemasaran (Soekartawi, 2002b).

Petani sebagai pengelola akan berhasil apabila memahami prinsip teknik dan prinsip ekonomis dengan baik. Paduan prinsip tersebut tercermin dari keputusan yang diambil, agar resiko tidak menjadi tanggungan pengelola. Ketersediaan menerima resiko akan tergantung pada tersedianya modal dan status petani. Siapa pengelola tergantung pada statusnya.

Petani dalam penelitian ini dibedakan menurut dua golongan yaitu petani murni dan petani tidak murni. Petani tidak murni merupakan petani yang memperoleh tambahan pendapatan dari berdagang selain dari usahatani kopi. Sedangkan petani murni merupakan petani yang hanya memperoleh pendapatan dari usahatani kopi. Hal ini menyebabkan modal petani tidak murni lebih tinggi dibandingkan petani murni. Penjualan kopi yang dilakukan berbeda-beda yaitu untuk petani murni menjual kopi ke tengkulak sedangkan untuk petani tidak murni menjual kopi ke pedagang pengumpul dan bahkan ada petani tidak murni yang memiliki cukup modal langsung menjual kopi ke pusat penjualan kopi Robusta di Dampit, dan ada petani tidak murni yang langsung menjual kopi ke konsumen. Petani tidak murni memperoleh banyak informasi mengenai harga jual, teknologi usahatani maupun informasi pasar lebih cepat dibandingkan petani murni. Dengan informasi-informasi yang didapat oleh petani tidak murni maka petani tidak murni dapat menjual kopi dengan harga lebih tinggi dibandingkan petani murni. Oleh karena itulah pendapatan petani tidak murni lebih tinggi bila dibandingkan petani murni.

Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula modal yang dapat digunakan untuk usahatani kopi. Dengan modal yang tinggi maka pemeliharaan kebun kopi semakin intensif. Oleh karena itu petani tidak murni lebih intensif dalam pemeliharaan kebun dan dalam penggunaan teknologi

usahatani bila dibandingkan dengan petani murni sehingga produk kopi yang dihasilkan petani tidak murni berkualitas dan berkuantitas lebih tinggi bila dibandingkan petani murni. Semakin tinggi kualitas kopi maka semakin tinggi harga jualnya. Semakin intensif pemeliharaan kebun dan penggunaan teknologi usahatani maka semakin efisien penggunaan biaya produksinya sehingga petani tidak murni lebih efisien penggunaan biaya produksinya bila dibandingkan dengan petani murni.

Setiap petani dengan kegiatan usahatannya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang diwujudkan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani antara lain adalah status petani, produksi, biaya produksi, harga jual dan luas lahan.

Tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani sangat dipengaruhi oleh luas tanah garapan yang diusahakan, disamping itu juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pemakaian biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan mengakibatkan jumlah pohon kopi yang ditanam semakin banyak maka hasil produksi dari usahatani akan semakin meningkat yang mengakibatkan pendapatan dari usahatani meningkat pula.

Petani dalam penelitian akan dibedakan menjadi dua yaitu petani murni dan petani tidak murni. Petani murni merupakan petani yang bermatapencaharian hanya pada sektor usahatani. Sedangkan petani tidak murni adalah petani yang bekerja pada sektor lain selain sektor usahatani, yaitu sebagai petani pedagang. Dari status tersebut maka dapat dilihat bahwa petani tidak murni akan memperoleh penerimaan tambahan dari berdagang untuk usahatannya sedangkan petani murni memperoleh penerimaan pendapatan hanya berasal dari usahatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan pada masing-masing status petani.

Faktor biaya sangat menentukan terhadap kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya dalam melakukan usahatannya. Biaya produksi ini meliputi biaya tetap dan biaya

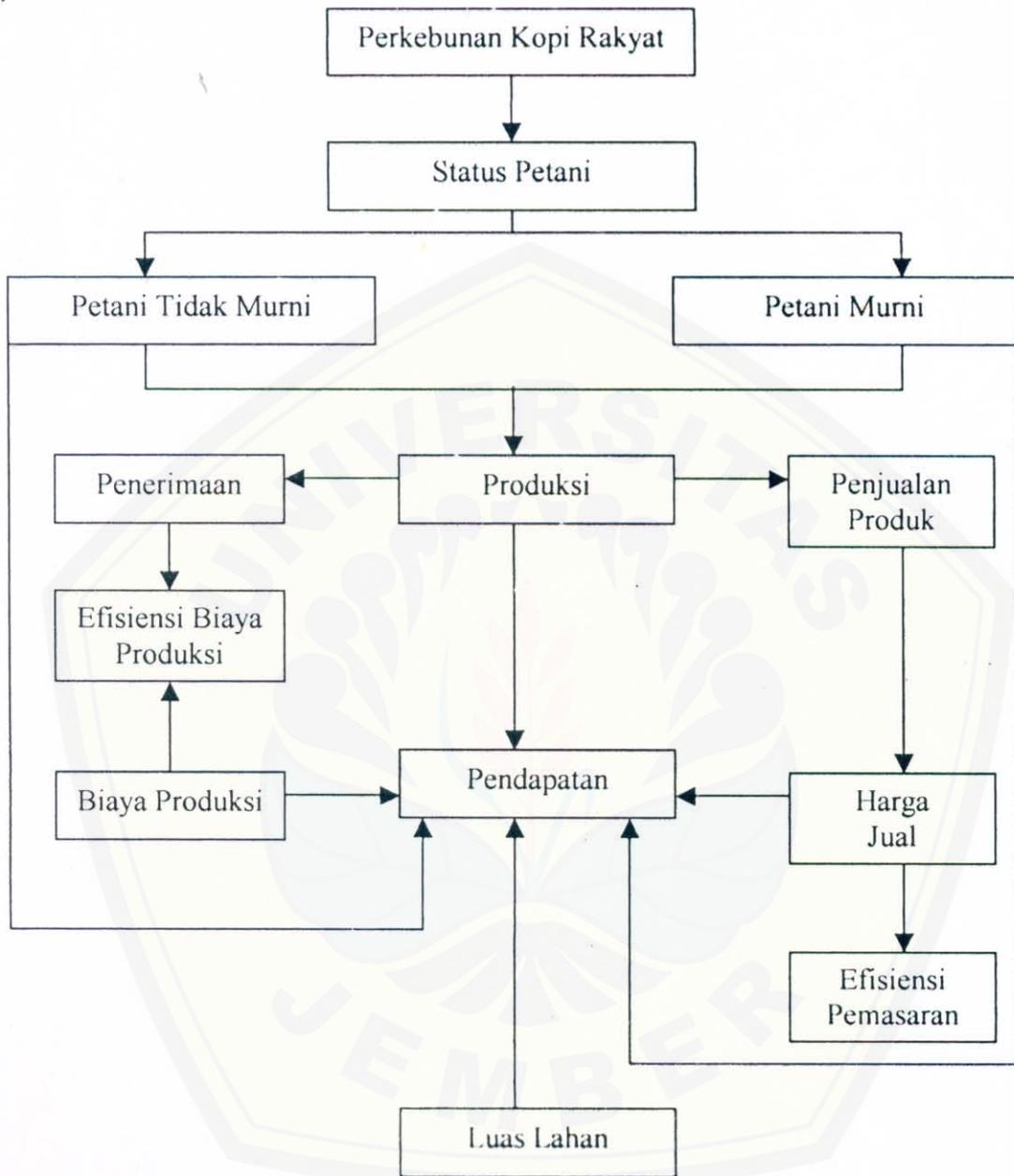
variabel. Apabila petani dapat menekan biaya produksi seminimal mungkin dan memproduksi produk maksimal maka pendapatan petani meningkat.

Harga akan mempengaruhi perilaku petani dalam upaya memperoleh pendapatan yang maksimal bagi usahataniannya. Harga jual merupakan nilai hasil produksi dalam rupiah yang akan diterima oleh petani pada saat panen. Harga biasanya dipengaruhi oleh mutu, waktu panen yang tepat, permintaan dan penawaran. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani.

Luas lahan sangat menentukan tingkat produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan jumlah pohon kopi yang ditanam semakin banyak sehingga produksi yang dihasilkan semakin meningkat yang mengakibatkan pendapatan petani meningkat.

Petani murni menjual kopi ke tengkulak dengan cara tengkulak mendatangi rumah petani. Sedangkan petani tidak murni memiliki modal yang cukup untuk menjual kopi ke pedagang pengumpul bahkan ada yang menjual sampai ke pusat penjualan kopi di Dampit dan adapula yang langsung menjual ke konsumen. Bila dilihat dari seluran pemasarannya, pemasaran yang dilakukan petani tidak murni lebih efisien bila dibandingkan petani murni.

Adapun skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

### 2.3 Hipotesis

1. Penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat pada status petani tidak murni lebih efisien bila dibandingkan petani murni.
2. Tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat status petani tidak murni lebih tinggi bila dibandingkan petani murni.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat adalah status petani, harga jual, produksi, biaya produksi dan luas lahan.
4. Tingkat efisiensi pemasaran petani tidak murni lebih tinggi bila dibandingkan petani murni.





### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive Method*) berdasarkan bahwa Desa Kalibaru Wetan merupakan sentra produksi perkebunan kopi rakyat.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, komparatif dan korelasional. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode komparatif bertujuan untuk membandingkan dua fenomena atau lebih yang sejenis. Sedangkan metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang bertujuan mempelajari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Berdasarkan komposisi jumlah dan status petani usahatani kopi rakyat maka pengambilan contoh penelitian dengan pemilihan anggota responden *disproportionate stratified random sampling*.

Jumlah populasi dan sampel berdasarkan status petani secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1 :

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Status Petani	Populasi (jiwa)	Sampel (jiwa)
1.	Petani Murni	100	20
2.	Petani Tidak Murni	20	20
	Jumlah	120	40

*Sumber : Survei Pendahuluan Tahun 2003*

### 3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, data yang akan diambil diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari petani dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (questioner).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menguji hipotesis yang pertama, mengenai tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi, digunakan analisa R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut (Hernanto, 1994) :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : total penerimaan (Rupiah)

TC : total biaya (Rupiah)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika  $R/C \text{ ratio} > 1$ , maka penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat adalah efisien
- b. Jika  $R/C \text{ ratio} \leq 1$ , maka penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat adalah tidak efisien

Untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya produksi antara petani murni dan petani tidak murni diuji dengan menggunakan uji beda dengan uji-t pada taraf kepercayaan 95% dengan formulasi sebagai berikut (Pasaribu, 1995) :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Keterangan :

$X_1$  dan  $X_2$  : nilai rata-rata biaya produksi pada petani murni dan petani tidak murni

$n_1$  dan  $n_2$  : jumlah petani sampel yang dibandingkan

$S_1$  dan  $S_2$  : standart deviasi  $X_1$  dan  $X_2$

Standart deviasi  $X_1$  dan  $X_2$  digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n_i - 1}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a.  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara variabel yang diperbandingkan.
  - b.  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang nyata
2. Untuk menguji hipotesis kedua, mengenai tingkat pendapatan pada berbagai status petani kopi rakyat digunakan analisis statistik dengan tabulasi, hasil analisis digunakan uji beda yaitu uji-t dengan formulasi sebagai berikut (Pasaribu, 1995):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Keterangan:

t : t-hitung

X1 dan X2 : rata-rata pendapatan usahatani yang diperbandingkan

S1 dan S2: standart deviasi dari masing-masing parameter yang diperbandingkan

n1 dan n2 : jumlah sampel yang diperbandingkan

Adapun formulasi standart deviasi adalah:

$$S_i = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n_i - 1}}$$

Rumusan hipotesanya sebagai berikut :

- a. Ho : X1 = X2, tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara masing-masing status petani yang dibandingkan
- b. Ho : X1 ≠ X2, terdapat perbedaan tingkat pendapatan rata-rata antara masing-masing status petani yang dibandingkan

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Bila t-hitung ≤ t-tabel (α = 5%), maka Ho diterima
  - b. bila t-hitung > t-tabel (α = 5%), maka Ho ditolak
3. Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat, digunakan Uji Regresi Linier Berganda yang formulasinya sebagai berikut (Supranto, 1995):

$$Y = b + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

- Y : Variabel dependen
- X : Variabel independen
- B : Konstanta
- b1 – bn : Koefisien regresi
- e : eror

Hubungan faktor-faktor tersebut bila dijabarkan dalam persamaan linier adalah sebagai berikut :

$$Y = b + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

- Y : Pendapatan
- B : Konstanta
- b1 : Koefisien regresi (dummy)
- b2 – b5 : Koefisien regresi
- X1 : Status petani  
d = 1 : petani tidak murni  
d = 0 : petani murni
- X2 : Biaya produksi (rupiah)
- X3 : Produksi (kg)
- X4 : Harga jual (rupiah/kg)
- X5 : Luas lahan (ha)

Untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji-F, adapun formulasinya adalah sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika  $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Untuk menguji sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen, digunakan uji-t dengan formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

$b_i$  : Koefisien regresi ke  $i$

$Sb_i$  : Standart deviasi  $b_i$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas  $< 5\%$  dengan koefisien regresi yang dibandingkan, maka variabel independen memberikan pengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas  $\geq 5\%$  dengan koefisien regresi yang dibandingkan, maka variabel independen memberikan pengaruh tidak nyata terhadap variabel dependen.

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasinya dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}$$

4. Untuk menguji hipotesis keempat, mengenai tingkat efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk kopi ditingkat produsen dan konsumen digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002a):

$$\text{Efisiensi Pemasaran} = \frac{\text{Harga di tingkat Produsen}}{\text{Harga di tingkat Konsumen}} \times 100\%$$

Kriteria pengambilan keputusan (Iskandarsyah, 1997):

- Nilai  $E_p > 60\%$ , maka efisiensi pemasaran produk usahatani kopi rakyat adalah efisien
- Nilai  $E_p \leq 60\%$ , maka efisiensi pemasaran produk usahatani kopi rakyat adalah tidak efisien

Untuk mengetahui perbedaan efisiensi pemasaran antara petani murni dan petani tidak murni diuji dengan menggunakan uji beda dengan uji-t pada taraf kepercayaan 95% dengan formulasi sebagai berikut (Pasaribu, 1995):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Keterangan :

$X_1$  dan  $X_2$  : nilai rata-rata efisiensi pemasaran pada petani murni dan petani tidak murni

$n_1$  dan  $n_2$  : jumlah petani sampel yang dibandingkan

$S_1$  dan  $S_2$  : standart deviasi  $X_1$  dan  $X_2$

Standart deviasi  $X_1$  dan  $X_2$  digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n_i - 1}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a.  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara variabel yang diperbandingkan.
- b.  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang nyata

### 3.6 Batasan Pengertian/Terminologi

1. Petani responden adalah petani yang mengusahakan kopi.
2. Status petani adalah kedudukan petani kopi dalam suatu kelompok sosial berdasarkan pekerjaannya. Status petani dibedakan menjadi petani murni dan petani tidak murni. Petani murni adalah petani yang penghasilannya hanya dari hasil usahatani kopi saja. Petani tidak murni (petani pedagang) adalah petani yang penghasilannya selain dari usahatani kopi juga dari berdagang.
3. Produksi adalah total hasil yang diperoleh dari satuan unit usahatani kopi rakyat (pada luasan tanah tertentu) dinyatakan dalam satuan kg per tahun per ha.
4. Pendapatan kotor (penerimaan) adalah total pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan produksi sebelum dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Pendapatan bersih adalah total nilai hasil yang diterima petani pada akhir musim panen setelah dikurangi dengan total biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
6. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan petani mulai proses produksi sampai pasca panen seperti biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya karung dan biaya benang.
7. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap selama proses produksi berlangsung dan dinyatakan dalam rupiah, seperti sewa lahan, biaya peralatan.
8. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya sesuai dengan skala produksi dan dinyatakan dalam rupiah, seperti biaya pupuk, biaya obat-obatan.
9. Efisiensi biaya adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

10. Harga jual adalah nilai jual tiap kilogram kopi beras Robusta yang dinyatakan dalam rupiah per kilogram.
11. Harga jual kopi untuk petani murni merupakan harga jual dari petani sendiri sehingga harga jual yang dipakai petani murni adalah harga petani.
12. Harga jual kopi untuk petani tidak murni merupakan harga jual dari petani sebagai pedagang sehingga harga jual yang dipakai petani tidak murni adalah harga pedagang.
11. Luas lahan adalah luas areal pertanian yang diusahakan oleh petani untuk usahatani kopi rakyat dan diukur dalam satuan hektar.
12. Efisiensi pemasaran ditinjau dari harga produk di tingkat petani adalah perbandingan harga di tingkat produsen terhadap harga di tingkat konsumen dikalikan 100%.
13. Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyalurkan kopi dari produsen kepada konsumen akhir (seperti pedagang pengumpul kabupaten, pengumpul kecamatan).
14. Tengkulak adalah pedagang yang langsung membeli kopi ke petani dengan cara mendatangi rumah petani kopi.
15. Pedagang pengumpul kecamatan adalah pedagang pengumpul yang membeli kopi dari para tengkulak serta ada yang langsung membeli dari produsen.
16. Pedagang pengumpul kabupaten adalah pedagang pengumpul yang membeli kopi dari para tengkulak, pengumpul kecamatan serta ada yang langsung membeli dari produsen.
17. Konsumen adalah konsumen tingkat akhir yang langsung mengkonsumsi biji kopi.
18. Pusat penjualan kopi Robusta adalah lembaga yang menangani tentang penjualan kopi Robusta di Dampit.
19. Kopi beras (biji kopi) adalah buah kopi yang telah lepas dari kulit tanduk dan kulit arinya dan siap untuk dipasarkan.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Kopi Rakyat Pada Berbagai Status Petani

Prinsip dari suatu usahatani adalah menghasilkan produksi semaksimal mungkin dengan pengeluaran biaya seminimal mungkin atau dengan kata lain efisiensi penggunaan biaya. Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomi menguntungkan.

Petani dalam melaksanakan usahanya juga akan memperhitungkan besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterimanya. Untuk itu petani selalu berusaha untuk mengalokasikan biaya produksi secara efisien. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan yang besar bagi para petani. Cara untuk mengetahui bagaimana efisiensi penggunaan biaya yang telah dikeluarkan dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dilakukan selama proses produksi. Suatu kegiatan produksi dapat dikatakan efisien apabila nilai perbandingan tersebut adalah lebih besar dari satu dan dikatakan tidak efisien bila kurang dari satu. Analisa tingkat efisiensi biaya usahatani kopi rakyat pada berbagai status petani yaitu petani murni dan petani tidak murni (petani pedagang) adalah dengan menggunakan analisa R/C ratio yang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Rata-Rata Tingkat Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan per hektar dan Harga Jual,serta R/C Ratio Usahatani Kopi Rakyat pada Berbagai Status Petani Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi**

No.	Uraian	Nilai	
		Status Petani Murni	Status Petani Tidak Murni
1.	Produksi (kg)	2390	2543
2.	Harga (Rp/kg)	4574 <sup>+</sup>	6158 <sup>++</sup>
3.	Total Penerimaan (Rp)	10955413	15634215
4.	Total Biaya Produksi (Rp)	7218280	7928081
5.	Pendapatan Bersih(Rp)	3697133	7567134
6.	R/C Ratio	1,51	1,97
7.	Standar Deviasi	0,17690	0,10538
8.	t-hitung	10,034 <sup>**</sup>	10,034 <sup>**</sup>
9.	t-tabel 0,05	2,023	2,023
10.	t-tabel 0,01	2,708	2,708

Sumber : Lampiran 5 dan Lampiran 6

Keterangan :

(<sup>+</sup>) Harga petani

(<sup>++</sup>) Harga pedagang

(<sup>\*\*</sup>) Berbeda Sangat Nyata pada Taraf Kepercayaan 99 %

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata R/C ratio baik status petani murni maupun status petani tidak murni lebih dari satu (untuk status petani murni sebesar 1,51 dan untuk status petani tidak murni sebesar 1,97). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kopi tersebut adalah efisien. Nilai R/C ratio untuk status petani murni sebesar 1,51 memberikan arti bahwa dengan penggunaan biaya sebesar Rp 1,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,51,- sehingga keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 0,51,-. Sedangkan nilai R/C ratio untuk status petani tidak murni sebesar 1,97 memberikan arti bahwa dengan penggunaan biaya sebesar Rp 1,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,97,- sehingga keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 0,97,-.

Dari Tabel 7 tersebut di atas diketahui bahwa hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata R/C ratio usahatani kopi rakyat pada masing-masing status petani berbeda sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 %. Nilai R/C ratio petani tidak murni lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani murni. Hal ini disebabkan produksi dan harga jual petani tidak murni lebih tinggi bila

dibandingkan petani petani murni. Nilai R/C ratio petani tidak murni tetap lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani murni meskipun biaya produksi petani tidak murni (Rp 7928081) lebih tinggi dibandingkan petani murni (Rp 7218280). Hal ini disebabkan petani tidak murni memiliki modal lebih tinggi bila dibandingkan petani murni sehingga menyebabkan petani tidak murni lebih intensif dalam pemeliharaan kebunnya. Semakin intensif pemeliharaan kebun kopi maka semakin tinggi kuantitas dan kualitas kopi yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan harga jual kopi semakin tinggi. Semakin tinggi harga jual dan kuantitas kopi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh petani. Efisiensi biaya produksi diperoleh petani apabila petani dapat menekan biaya seminimal mungkin tetapi menghasilkan produksi yang maksimal yang berarti akan menambah penerimaan.

## 5.2 Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat Pada Berbagai Status Petani

Pendapatan usahatani kopi rakyat dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) yang merupakan hasil kali produksi dan harga jual dengan biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu satu tahun. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat pada status petani murni dengan petani tidak murni dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat Pada Petani Murni dan Petani Tidak Murni Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2003**

Status Petani	Rata-Rata Pendapatan (Rp. ha th)	Standar deviasi	t-hitung	t-tabel	
				0,05	0,01
Petani Murni	3697133	1397508,082	10,323**	2,023	2,708
Petani Tidak Murni	7567134	926332,787			

Sumber : Lampiran 10

Keterangan : (\*\*) Berbeda Sangat Nyata Pada Taraf Kepercayaan 99 %

Dari tabel 8 tersebut di atas diketahui bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani murni (Rp 3697133) lebih rendah dibandingkan petani tidak murni (Rp 7567134). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Rata-rata pendapatan petani tidak murni lebih tinggi bila dibandingkan dengan

petani murni, disebabkan petani tidak murni merangkap sebagai pedagang. Sebagai pedagang petani tidak murni mampu menjual kopi dengan harga jual (Rp 6158) lebih tinggi dibandingkan petani murni (Rp 4574). Selain bedagang petani tidak murni memperoleh berbagai informasi baik informasi pasar, harga jual maupun teknologi usahatani kopi. Dengan menerapkan teknologi usahatani yang tepat mulai dari budidaya sampai pada penanganan pasca panen maka produksi yang dihasilkan akan tinggi baik kuantitas maupun kualitasnya sehingga menyebabkan harga jual kopi tinggi yang nantinya mengakibatkan pendapatan yang diperoleh petani tinggi. Selain memperoleh informasi teknologi usahatani, petani tidak murni memperoleh informasi pasar. Semakin tepat pemasaran yang dilakukan petani menyebabkan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Rata-rata pendapatan petani murni lebih rendah dibandingkan petani tidak murni karena petani murni menjual kopi ke tengkulak. Hal ini menyebabkan posisi petani sangat dalam menentukan harga karena disini tengkulak yang sangat berperan dalam menentukan harga. Selain itu petani murni tidak memiliki cukup modal untuk pemeliharaan kebun kopi secara intensif sehingga menyebabkan produk kopi yang dihasilkan rendah baik kuantitas maupun kualitasnya. Semakin rendah kuantitas dan kualitas kopi maka semakin rendah harga jualnya.

### 5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat

Variabel sosial ekonomi yang dianggap mempengaruhi terhadap pendapatan bersih usahatani kopi rakyat pada status petani murni dan petani tidak murni di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi meliputi status petani (X1), biaya produksi (X2), produksi (X3), harga jual (X4) dan luas lahan (X5), variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini dianggap konstan.

Hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -11000000 + 315869,4X_1 - 1,225X_2 + 2472,118X_3 + 1034,707X_4 - 169817X_5$$

Dari persamaan di atas dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui bahwa model sesuai untuk dijadikan model

penduga yang relatif baik pada taraf kepercayaan 95 %. Hasil analisis disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Estimasi Koefisien Regresi Linier Berganda dari Fungsi Pendapatan Petani Kopi Rakyat di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tahun 2003**

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	
			0,05	0,01
Status Petani (X1)	315869,4	8,928**	2,023	2,708
Biaya Produksi (X2)	-1,225	2,575*		
Produksi (X3)	2472,118	2,490*		
Harga Jual (X4)	1034,707	2,346*		
Luas Lahan (X5)	-169817	1,193		
Konstanta	-11000000			
F-hitung	52,057			
F-tabel	2,494			
R <sup>2</sup>	0,884			

Sumber : Lampiran 12

Keterangan :

(\*) Berbeda Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95 %

(\*\*) Berbeda Sangat Nyata Pada Taraf Kepercayaan 99 %

Berdasarkan Tabel 9 dapat terlihat bahwa nilai F-hitung sebesar 52,057 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,494 artinya bahwa variabel independent (variabel bebas) yaitu status petani (X1), biaya produksi (X2), produksi (X3), harga jual (X4) dan luas lahan (X5) secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel dependent (variabel terikat) yaitu pendapatan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Nilai konstanta adalah sebesar -11000000 menunjukkan bahwa dalam usahatani kopi rakyat sebelum memperoleh penerimaan dan sebelum mengeluarkan biaya usahatani harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 11000000,- antara lain untuk menyewa lahan untuk usahatani kopi dan biaya konsumsi. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,884 artinya bahwa pendapatan (Y) dipengaruhi oleh variasi dari status petani (X1), biaya produksi (X2), produksi (X3), harga jual (X4) dan luas lahan (X5) sebesar 88,4 % sedangkan sisanya 11,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Pengaruh masing-masing variabel, sosial ekonomi terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat pada petani murni dan petani tidak murni dapat dilihat dari koefisien regresi masing-masing variabel pada fungsi pendapatan sebagai berikut :

a. Status Petani (X1)

Nilai koefisien regresi dari status petani murni dan petani tidak murni adalah sebesar 315869,4 dan memperoleh t-hitung sebesar 8,928 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,023 menunjukkan bahwa status petani berpengaruh sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 %. Hal ini memiliki arti bahwa pendapatan status petani tidak murni lebih tinggi daripada status petani murni. Status petani ini juga mempengaruhi motivasi dalam berusahatani kopi dalam proses peningkatan pendapatan. Karena petani tidak murni selain memperoleh informasi harga jual, informasi pasar juga memperoleh informasi tentang teknologi usahatani yang nantinya akan memproduksi kopi berkuantitas dan berkualitas tinggi sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh petani tidak murni lebih tinggi bila dibandingkan petani murni. Dengan demikian peningkatan status petani juga akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 315869,4

b. Biaya Produksi (X2)

Nilai koefisien regresi dari biaya produksi adalah sebesar -1,225 dan memperoleh t-hitung sebesar 2,575 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,023. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95 %. Artinya dengan bertambahnya biaya produksi sebesar Rp 1000,- akan menurunkan pendapatan usahatannya sebesar Rp 1225,- dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini juga menandakan bahwa biaya produksi sudah pasti akan berpengaruh terhadap pendapatan secara nyata karena pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani. Dengan demikian bila biaya produksi bertambah maka akan mengurangi pendapatan petani.

c. Produksi (X3)

Nilai koefisien regresi dari produksi adalah sebesar 2472,118 dan memperoleh t-hitung sebesar 2,490 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,023 menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap produksi bertambah sebesar 1000 kg akan meningkatkan pendapatan usahatannya sebesar Rp 2472118,- dengan asumsi variabel lain konstan.

Besarnya produksi sudah dapat dipastikan akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan karena pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, sedangkan penerimaan sendiri merupakan hasil kali antara produksi dengan harga jual. Sehingga besar kecilnya produksi pasti akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan, jika produksi bertambah maka pendapatanpun akan meningkat.

d. Harga Jual (X4)

Nilai koefisien regresi dari harga jual adalah sebesar 1034,707 dan memperoleh t-hitung sebesar 2,346 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,023 menunjukkan bahwa variabel harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya harga jual sebesar Rp 1000,- akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 1034707,- dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dengan demikian jika harga jual meningkat maka akan meningkatkan pendapatan.

e. Luas Lahan (X5)

Nilai koefisien regresi variabel luas lahan adalah sebesar -169817 dengan memperoleh t-hitung sebesar 1,193 lebih kecil dari t-tabel 2,023. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95 % dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya bahwa dengan menambah luas lahan 1 ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 169817,-. Dengan luas lahan yang luas belum tentu mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan maka petani kurang memperhatikan kebunnya sehingga menyebabkan hasil produksinya menurun baik kuantitas maupun kualitasnya. Produksi kopi yang

menurun kuantitas maupun kualitasnya akan mengakibatkan harga jual kopi semakin menurun yang nantinya akan berakibat pada pendapatan petani yaitu pendapatan petani semakin menurun.

#### 5.4 Efisiensi Pemasaran Berdasarkan Harga Produk Usahatani Kopi Rakyat Pada Berbagai Status petani

Efisiensi pemasaran berdasarkan harga produk merupakan persentase perbandingan antara harga produk di tingkat produsen dan harga di tingkat konsumen. Dengan semakin besarnya nilai yang dihasilkan maka pemasaran yang dilakukan akan semakin efisien dan sebaliknya bila semakin rendah nilai yang dihasilkan maka pemasaran yang dilakukan tidak efisien. Hasil analisis efisiensi pemasaran disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Rata-Rata Indeks Efisiensi pemasaran Kopi Rakyat Berdasarkan Harga Produk Pada Petani Murni dan Petani Tidak Murni (Petani Pedagang) Di Desa Kalibaru wetan Kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi**

Status Petani	Rata-Rata Indeks Efisiensi Pemasaran	Standar Deviasi	t-hitung	t-tabel	
				0,05	0,01
Petani Murni	46,7915	5,06554	11,446**	2,023	2,708
Petani Tidak Murni	62,9925	3,79621			

Sumber : Lampiran 7

Keterangan : (\*\*) Berbeda Sangat Nyata Pada Taraf kepercayaan 99 %

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi pemasaran berdasarkan ratio harga produk usahatani kopi rakyat pada status petani tidak murni (petani pedagang) sebesar 62,9925 % lebih tinggi bila dibandingkan dengan status petani murni sebesar 46,7915 %. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 %. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang diajukan diterima. Bila dikaji lebih lanjut tingkat efisiensi untuk status petani murni adalah tidak efisien, karena rata-rata indeks efisiensi pemasarannya yaitu sebesar 46,7915 % lebih kecil dari indeks efisiensi pemasaran 60 %. Hal ini dikarenakan perbedaan antara harga produk ditingkat petani (produsen) dengan harga produk ditingkat konsumen sangat tinggi, sehingga menyebabkan sistem pemasaran tidak efisien. Tidak efisiennya pemasaran yang

dilakukan petani murni dikarenakan petani murni tidak memiliki modal yang cukup untuk menjual kopi ke pedagang pengumpul sehingga menyebabkan petani murni menjual kopi ke tengkulak. Hal ini menyebabkan petani murni dipermainkan oleh tengkulak dalam menentukan harga jual. Selain itu lembaga pemasaran yang terlibat dalam penyampaian produk kopi sampai ke konsumen akhir lebih panjang bila dibandingkan petani tidak murni, karena petani murni melewati lima lembaga pemasaran baru sampai ke konsumen yaitu mulai dari produsen (petani), tengkulak, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang pengumpul kabupaten, pusat penjualan kopi Robusta di Dampit, barulah sampai ke eksportir dan ada pula yang melewati enam lembaga pemasaran yaitu mulai dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang pengumpul kabupaten, pusat penjualan kopi Robusta di Dampit, pengecer barulah sampai pada konsumen. Sedangkan petani tidak murni hanya melewati empat lembaga pemasaran yaitu mulai dari produsen (petani), pedagang pengumpul kecamatan, pedagang pengumpul kabupaten, pusat penjualan kopi robusta di Dampit barulah sampai ke eksportir dan ada juga petani tidak murni yang langsung menjual ke konsumen. Semakin pendeknya saluran pemasaran menyebabkan harga jual tinggi sehingga keuntungan yang diterima petani sebagai produsen pun tinggi. Petani tidak murni memiliki rata-rata indeks efisiensi pemasaran sebesar 62,9925 % lebih tinggi dari indeks efisiensi pemasaran sebesar 60 %. Hal ini dikarenakan perbedaan antara harga produk ditingkat petani (produsen) dengan harga produk ditingkat konsumen berbeda tidak terlalu jauh yaitu untuk harga produk ditingkat produsen sebesar Rp 6158,- dan harga produk ditingkat konsumen sebesar Rp 9775,-, sehingga sistem pemasaran efisien.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat pada status petani tidak murni (R/C ratio = 1,97) lebih efisien bila dibandingkan petani murni (R/C ratio = 1,51).
2. Tingkat pendapatan usahatani kopi rakyat status petani tidak murni (Rp 7567134) lebih tinggi bila dibandingkan petani murni (Rp 3697133).
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi rakyat adalah status petani, harga jual, produksi dan biaya produksi sedangkan faktor luas lahan berpengaruh tidak nyata.
4. Tingkat efisiensi pemasaran petani tidak murni (62,99 %) lebih tinggi bila dibandingkan petani murni (46,79 %).

### 6.2 Saran

1. Petani di Desa Kalibaru Wetan diharapkan tidak menjual kopi secara individual melainkan secara berkelompok sehingga petani dapat menetapkan harga jual.
2. Dalam berusahatani kopi diharapkan petani mengefisienkan lahan dengan menanam tanaman pelindung yang dapat bernilai ekonomis tinggi misalnya menanam kopi dengan tanaman pelindung panili, cengkeh.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1998. **Budidaya Tanaman Kopi**. Yogyakarta : Kanisius.
- Adiwilogo. 1982. **Ilmu Usahatani**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Aksi Agraris Kanisius. 2002. **Bercocok Tanam Kopi**. Yogyakarta : Kanisius.
- Ardaniah, T, Raharto, S dan Aji, JML. 1997. **Pengantar Sosiologi**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Budiyuwono, N. 1994. **Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan**. Yogyakarta : BPFE.
- Dahl, D dan J.W Homand. 1977. **Market and Price Analysis**. The agricultural Industries Mc.Graw.Hill.Book Company USA.
- Haryanto, I. 1995. **Harga-Harga Faktor Produksi Pertanian**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas
- Hernanto, F. 1994. **Ilmu Usahatani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Indriani, Y.H. 1993. **Pemeliharaan Tanaman dan Lahan Sesuai Daerah Tropis**. Jakarta : LP3ES.
- Iskandarsyah, H. 1997. "Analisis Usahatani dan Pemasaran Kacang Hijau di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Tengah" Dalam Jurnal Penelitian Pertanian. Fakultas Pertanian Bandar Lampung.
- Kadarsan, HW. 1995. **Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004**. Jakarta : Sinar Grafika.
- Mubyarto. 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES.
- Najiyati, S dan Danarti. 1998. **Kopi : Budidaya dan Penanganan Lepas Panen**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazarudin. 1993. **Komoditi Ekspor Pertanian : Tanaman Perkebunan, Rempah dan Obat**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 1999. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Pasaribu, A. 1995. **Pengantar Statistik**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Retnandari, ND dan M Tjokrowinoto. 1991. **Kopi : Kajian Sosial Ekonomi**. Yogyakarta : Aditya Media.
- Rijanto dkk. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Siswoputranto, PS. 1993. **Kopi Internasional dan Indonesia**. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta : UI Press.
- , 2002a. **Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian : Teori dan Aplikasinya**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- , 2002b. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori Dan Aplikasinya**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soemodihardjo, IH. 1998. **Laporan Akhir Studi Analisa Kebijakan Komoditas Strategis**. Jember : Kerjasama Antara Badan Agribisnis Departemen Pertanian Republik Indonesia dan Universitas Jember.
- Soetedja. 1989. **Hama Tanaman Keras dan Alat Pemberantasannya**. Jakarta : Bina Aksara.
- Spillane, JJ. 1990. **Komoditi Kopi**. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Supranto, J. 1995. **Ekonometrik**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syamsulbahri. 1996. **Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan**. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Titi Soentoro dan Soeyanto. 1990. **Sosiologi Pertanian**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Lampiran 1. Data Mentah Petani Murni Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

NO	NAMA	UMUR (thn)	PENDIDIKAN (thn)	PENGALAMAN (thn)	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA (jiwa)	LUAS LAHAN (ha)	JUMLAH POHON (pohon)	JUMLAH POHON per ha (pohon)
1	Misraji	56		6	33	2,50	3.250	1300
2	Ibrahim	56		6	33	3,00	4.370	1457
3	Wahyudi	30		12	11	1,70	2.380	1400
4	Moch. Satroyo	29		6	10	2,00	2.330	1165
5	Susanto	27		9	4	2,25	2.660	1183
6	Sutipno	40		12	13	3,00	4.125	1375
7	Suryono	34		6	15	2,25	3.350	1489
8	Surtisno	26		9	5	2,00	2.700	1350
9	Imam	55		6	32	1,75	2.500	1429
10	Jumali	42		6	13	2,70	3.500	1296
11	Surahmin	46		6	20	2,10	2.700	1286
12	Suhartono	26		12	5	2,75	3.300	1200
13	Moch. Juhro	45		9	10	2,75	4.050	1473
14	Suwoto	40		6	22	2,50	3.000	1200
15	Suwito	35		12	16	1,75	2.100	1200
16	Durahman	42		9	24	1,70	2.000	1176
17	Yusuf	54		6	31	2,10	2.700	1286
18	Wahyuo	46		6	28	2,75	3.600	1309
19	Sudiro	33		12	14	1,70	2.000	1176
20	Junaidi	37		9	18	3,00	4.100	1367

Lampiran 2. Data Mentah Petani Tidak Murni Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

NO	NAMA	UMUR (thn)	PENDIDIKAN (thn)	PENGALAMAN (thn)	KELUARGA			JUMLAH POHON per ha
					JUMLAH ANGGOTA (jiwa)	LUAS LAHAN (ha)	JUMLAH POHON (pohon)	
21	Niman	37	0	20	4	3,00	4050	1350
22	H Amin	51	12	28	5	3,00	4200	1400
23	Lasmin	45	9	18	4	3,25	4225	1300
24	Majesin	40	6	13	4	3,10	4300	1387
25	Jumedi	39	9	10	4	3,00	4250	1417
26	Wicardi	46	6	19	3	3,10	4350	1403
27	Yon	38	12	18	5	3,00	4350	1450
28	Wawan	37	12	14	4	3,10	4400	1419
29	Kudi	43	9	16	6	2,75	3900	1418
30	Anis	41	6	14	7	3,25	4500	1385
31	Hor	52	6	30	4	3,25	4550	1400
32	Yulantio	50	6	28	5	2,80	4200	1500
33	Slamet	40	0	13	5	2,80	4200	1500
34	Jum	42	9	15	4	2,70	4000	1481
35	Yovok	53	12	25	8	3,00	4100	1367
36	Suroyo	36	12	10	6	3,25	4125	1269
37	Amve	48	12	21	4	2,70	4000	1481
38	Suwito	50	6	27	3	2,75	4100	1491
39	Ripin	42	9	15	7	3,00	4350	1450
40	Jusaha	43	9	16	5	3,25	4225	1300

Lampiran 3. Data Biaya Produksi Dan Biaya Lain-Lain Petani Murni Usahatani Kopi Rakyat

No	Nama	Biaya Peralatan										Biaya Pupuk		Biaya Obat-obatan			Cangkul			Garu			Gunting dahan			Sabit		Biaya Tenaga kerja		Total Biaya
		Biaya Bibit		Biaya Pupuk		Biaya Obat-obatan			Cangkul			Garu			Gunting dahan			Sabit		Biaya Tenaga kerja										
		jml (pkn)	harga (Rp/pkn)	total (Rp)	jml (kg)	harga (Rp/kg)	total (Rp)	jml (l)	harga (Rp/l)	total (Rp)	total (Rp)	unit	harga (Rp/unit)	total (Rp)	total (Rp)	unit	harga (Rp/unit)	total (Rp)	total (Rp)	unit	harga (Rp/unit)	total (Rp)	total (Rp)	unit	harga (Rp/unit)	total (Rp)	unit	harga (Rp/unit)	total (Rp)	
1	Misauji	1300	250	325000	13000	250	3250000	4	25000	90000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5373000
2	Ibrahim	1457	125	182125	14570	250	3642500	3	25000	75000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5007625
3	Wahyudi	1400	250	350000	14000	250	3500000	4	48000	168000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5726000
4	Moch Safoxxo	1165	250	291250	11650	250	2912500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5058750
5	Suzanto	1183	250	295750	11830	250	2957500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5086050
6	Suripno	1375	250	343750	13750	250	3437500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5633250
7	Serwono	1489	250	372250	14890	250	3722500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5927550
8	Surtisno	1350	250	337500	13500	250	3375000	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5546250
9	Imam	1429	125	178625	14290	250	3572500	4	25000	87500	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	55197500
10	Jumali	1296	125	162000	12960	250	3240000	4	25000	87500	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5378900
11	Surahmin	1286	250	321500	12860	250	3215000	3	48000	134400	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	4945500
12	Subartono	1200	125	150000	12000	250	3000000	4	25000	87500	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5926750
13	Moch Jahro	1473	250	368250	14730	250	3682500	4	48000	168000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5180800
14	Suwoto	1200	250	300000	12000	250	3000000	4	48000	172800	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	4945500
15	Suwito	1200	125	150000	12000	250	3000000	4	25000	87500	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5110000
16	Durahman	1176	250	294000	11760	250	2940000	4	48000	168000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5378900
17	Yusuf	1286	250	321500	12860	250	3215000	3	48000	134400	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5475750
18	Wahyo	1309	250	327250	13090	250	3272500	4	48000	168000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5110000
19	Sudiro	1176	250	294000	11760	250	2940000	4	48000	168000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5611250
20	Junardi	1367	250	341750	13670	250	3417500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5611250
Jumlah		26117	4375	5706500	261170	5000	65292500	65	822000	2622200	20	500000	500000	20	200000	200000	20	800000	800000	20	200000	200000	20	800000	800000	20	200000	200000	32460000	107781200
Rata-Rata		1305,85	219	285325	13058,5	250	3264625	3	41100	131110	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1623000	5389000

NO	NAMA	Besar sewa lahan (kg)	Harga Jual Kopi (Rp)	Total Sewa lahan (Rp)	Biaya Selep (Rp)	Biaya Karung (Rp)	Biaya Benang (Rp)	Transportasi (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)
1	Misauji	200	4900	980000	910000	32500	12000	40000	7347500	40000
2	Ibrahim	200	4825	965000	916300	32725	12000	50000	7583650	70000
3	Wahyudi	200	4550	910000	931000	33250	12000	20000	7632250	20000
4	Moch. Saetroyo	200	3900	780000	692300	24725	6000	40000	6598775	40000
5	Suyanto	200	4725	945000	742000	26500	12000	40000	6851550	40000
6	Suripac	200	4775	955000	914200	32650	12000	50000	7597100	70000
7	Suryono	200	4825	965000	931000	33250	12000	40000	7908800	40000
8	Surtisno	200	4800	960000	806050	28800	12000	30000	7401350	40000
9	Imam	200	4825	965000	933100	33325	12000	20000	7510050	30000
10	Jumali	200	3100	620000	863800	30850	12000	40000	6764150	40000
11	Surahmin	200	4900	980000	802200	28650	12000	40000	7241750	40000
12	Suhartono	200	3500	700000	760550	27175	12000	40000	6485225	40000
13	Moch. Jukro	200	4600	920000	970550	34675	12000	40000	7903975	40000
14	Suwoto	200	4900	980000	744800	36600	12000	40000	6994200	40000
15	Suwito	200	4900	980000	751100	26825	12000	20000	6735425	20000
16	Durahman	200	4500	900000	720650	25750	12000	20000	6788400	20000
17	Yusuf	200	4675	935000	800100	28575	12000	40000	7194575	40000
18	Waluyo	200	4675	935000	816200	29150	12000	40000	7308100	40000
19	Sudiro	200	4700	940000	823550	29425	12000	20000	6934975	20000
20	Junaidi	200	4900	980000	898450	32100	12000	50000	7583800	70000
Jumlah		4000	91475	18295000	16727900	607500	234000	720000	144365600	800000
Rata-Rata		200	4574	914750	836395	30375	11700	36000	7218280	40000

Lampiran 4. Data Biaya Produksi dan Biaya Lain-Lain Petani Tidak Murni Usahatani Kopi Rakyat

No. Nama	Biaya Bibit			Biaya Pupuk			Biaya Obat-obatan			Biaya Perawatan			Garu			Gumutir dahatir			Sabit			Biaya Tenaga kerja			Total Biaya
	jml (pbn)	harga (Rp pbn)	total (Rp)	jml (kg)	harga (Rp kg)	total (Rp kg)	total (Rp)	harga (Rp l)	jml (l)	total (Rp)	total (Rp unit)	harga (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	harga (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	harga (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	total (Rp unit)	
21 Niman	1350	250	337500	13500	250	3375000	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5564500
22 H. Amin	1400	250	350000	14000	250	3500000	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5702000
23 Lasumin	1300	250	325000	13000	250	3250000	3	48000	129600	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5412600
24 Majesin	1387	250	346750	13870	250	3467500	3	48000	139200	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5661450
25 Junaedi	1417	250	354250	14170	250	3542500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5748750
26 Winardi	1403	250	350750	14030	250	3507500	3	48000	139200	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5705450
27 Y'on	1450	250	362500	14500	250	3625000	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5839500
28 Wawan	1419	250	354750	14190	250	3547500	3	48000	139200	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5749450
29 Rudi	1418	250	354500	14180	250	3545000	4	48000	168000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5775500
30 Anis	1385	250	346250	13850	250	3462500	3	48000	134400	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5651150
31 Hor	1400	250	350000	14000	250	3500000	3	48000	134400	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5692400
32 Yulianto	1500	250	375000	15000	250	3750000	4	48000	192000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	6025000
33 Slamet	1500	250	375000	15000	250	3750000	4	48000	192000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	6025000
34 Jun	1481	250	370250	14810	250	3702500	4	48000	192000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5972750
35 Yoyok	1367	250	341750	13670	250	3417500	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5611250
36 Sureyo	1269	250	317250	12690	250	3172500	3	48000	129600	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5327350
37 Amye	1481	250	370250	14810	250	3702500	4	48000	192000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5972750
38 Suwito	1491	250	372750	14910	250	3727500	4	48000	192000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	6000250
39 Ripan	1450	250	362500	14500	250	3625000	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5839500
40 Juvaha	1300	250	325000	13000	250	3250000	3	48000	144000	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5427000
Jumlah	28168	5000	7042000	281680	5000	70420000	64	960000	3081600	20	500000	500000	20	200000	200000	20	800000	800000	20	200000	200000	20	200000	200000	114703600
Rata-Rata	1408.4	250	352100	14084	250	3521000	3	48000	154080	1	25000	25000	1	10000	10000	1	40000	40000	1	10000	10000	1	10000	10000	5735180

NO	NAMA	Besar sewa lahan (kg)	Harga Jual Kopi (Rp)	Sewa lahan (Rp)	Biaya selap (Rp)	Biaya Karung (Rp)	Biaya benang (Rp)	Transportasi (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)
21	Niman	200	6.250	1250000	850500	30375	12000	30000	7737375	120000
22	H. Amin	200	6.100	1220000	910000	32500	12000	30000	7906500	80000
23	Lastimin	200	6.000	1200000	910000	32500	12000	30000	7597100	120000
24	Majesin	200	6.000	1200000	876750	31325	12000	30000	7811525	200000
25	Juragedi	200	5.900	1180000	834400	29800	12000	30000	7834950	100000
26	Winardi	200	5.900	1180000	882090	31500	12000	30000	7840950	120000
27	Yon	200	6.500	1300000	910000	52500	12000	30000	8124000	90000
28	Wawan	200	5.900	1180000	880950	31475	12000	30000	7893875	120000
29	Rudi	200	6.000	1200000	842100	30075	12000	20000	7879675	100000
30	Anis	200	7.000	1400000	726950	25975	12000	30000	7846075	200000
31	Hor	200	6.000	1200000	980000	35000	12000	30000	7949400	300000
32	Yulianto	200	5.500	1100000	945000	33750	12000	20000	8135750	200000
33	Slamet	200	7.000	1400000	927150	33125	12000	20000	8417275	80000
34	Jum	200	6.100	1220000	927150	33125	12000	20000	8185025	80000
35	Yoyok	200	6.500	1300000	843150	33125	12000	30000	7829525	200000
36	Suroyo	200	6.000	1200000	888650	31750	12000	30000	7489750	100000
37	Amye	200	6.000	1200000	926800	33100	12000	20000	8164650	100000
38	Suwito	200	6.000	1200000	929250	33175	12000	20000	8194675	150000
39	Ripin	200	6.500	1300000	898450	32100	12000	30000	8112050	200000
40	Juvaha	200	6.000	1200000	910000	32500	12000	30000	7611500	120000
Jumlah		4000	12.3150	24630000	17799250	638775	240000	540000	158561625	2780000
Rata-Rata		200	6.158	1231500	889963	31939	12000	27000	7928081	148000

Lampiran 5. Data Usahatani dan R/C Ratio Petani Murni Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

No.Resp	Produksi (kg)	Harga/kg (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	R/C ratio
1	2600	4900	12740000	40000	7347500	7387500	5352500	1,73
2	2618	4825	12631850	70000	7583650	7653650	4978200	1,67
3	2660	4550	12103000	20000	7632250	7652250	4450750	1,59
4	1978	3900	7714200	40000	6598775	6638775	1075425	1,17
5	2120	4725	10017000	40000	6851550	6891550	3125450	1,46
6	2612	4775	12472300	70000	7597100	7667100	4805200	1,64
7	2650	4825	12834500	40000	7908800	7948800	4885700	1,62
8	2303	4800	11054400	40000	7401350	7441350	3613050	1,49
9	2666	4825	12863450	30000	7510050	7540050	5323400	1,71
10	2468	3100	7650800	40000	6764150	6804150	846650	1,13
11	2292	4900	11230800	40000	7241750	7281750	3949050	1,55
12	2173	3500	7605500	40000	6485225	6525225	1080275	1,17
13	2773	4600	12755800	40000	7903975	7943975	4811825	1,61
14	2128	4900	10427200	40000	6994200	7034200	3393000	1,49
15	2146	4900	10515400	20000	6735425	6755425	3759975	1,56
16	2059	4500	9265500	20000	6788400	6808400	2457100	1,36
17	2286	4675	10687050	40000	7194575	7234575	3452475	1,49
18	2332	4675	10902100	40000	7308100	7348100	3554000	1,49
19	2353	4700	11059100	20000	6934975	6954975	4104125	1,59
20	2567	4900	12578300	70000	7583800	7653800	4924500	1,66
Jumlah	47794	91475	219108250	800000	144365600	145165600	73942650	30,20
Rata-Rata	2390	4574	10955413	40000	7218280	7258280	3697133	1,51

Keterangan :

- Harga jual kopi untuk petani murni merupakan harga jual dari petani sendiri sehingga harga jual yang dipakai petani murni adalah harga petani

Lampiran 6. Data Usahatani dan R/C Ratio Petani Tidak Murni Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

No.Resp	Produksi (kg)	Harga/kg (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	R/C ratio
21	2430	6250	15187500	120000	7737375	7857375	7330125	1,96
22	2600	6100	15860000	80000	7906500	7986500	7873500	2,01
23	2600	6000	15600000	120000	7597100	7717100	7882900	2,05
24	2505	6000	15030000	200000	7811525	8011525	7018475	1,92
25	2384	5900	14065600	100000	7834950	7934950	6130650	1,80
26	2520	5900	14868000	120000	7840950	7960950	6907050	1,90
27	2600	6500	16900000	90000	8124000	8214000	8686000	2,08
28	2517	5900	14850300	120000	7893875	8013875	6836425	1,88
29	2406	6000	14436000	100000	7879675	7979675	6456325	1,83
30	2077	7000	14539000	200000	7846075	8046075	6492925	1,85
31	2800	6000	16800000	300000	7949400	8249400	8550600	2,11
32	2700	5500	14850000	200000	8135750	8335750	6514250	1,83
33	2649	7000	18543000	80000	8417275	8497275	10045725	2,20
34	2649	6100	16158900	80000	8185025	8265025	7893875	1,97
35	2409	6500	15658500	200000	7829525	8029525	7628975	2,00
36	2539	6000	15234000	100000	7489750	7589750	7644250	2,03
37	2648	6000	15888000	100000	8164650	8264650	7623350	1,95
38	2655	6000	15930000	150000	8194675	8344675	7585325	1,94
39	2567	6500	16685500	200000	8112050	8312050	8373450	2,06
40	2600	6000	15600000	120000	7611500	7731500	7868500	2,05
Jumlah	50855	123150	312684300	2780000	158561625	161341625	151342675	39,43
Rata-Rata	2543	6158	15634215	139000	7928081	8067081	7567134	1,97

Keterangan :

- Harga jual kopi untuk petani tidak murni merupakan harga jual dari petani sebagai pedagang sehingga harga yang dipakai petani tidak murni adalah harga pedagang

Lampiran 7. Data Efisiensi Pemasaran Petani Murni Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

No.Resp	harga produsen (Rp)	harga konsumen (Rp)	Efisiensi pemasaran (%)
1	4900	9775	50,13
2	4825	9775	49,36
3	4550	9775	46,55
4	3900	9775	39,90
5	4725	9775	48,34
6	4775	9775	48,85
7	4825	9775	49,36
8	4800	9775	49,10
9	4825	9775	49,36
10	3100	9775	31,71
11	4900	9775	50,13
12	3500	9775	35,81
13	4600	9775	47,06
14	4900	9775	50,13
15	4900	9775	50,13
16	4500	9775	46,04
17	4675	9775	47,83
18	4675	9775	47,83
19	4700	9775	48,08
20	4900	9775	50,13
Jumlah	91475		935,81
Rata-Rata	4574		46,79



Lampiran 10. Uji t Perbedaan Pendapatan Antara Petani Murni dengan Petani Tidak Murni

**Group Statistics**

STATPET	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENDAPAT petani tidak murni	20	7567134	926332.787	207134.3
petani murni	20	3697133	1397508.082	312492.3

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
PENDAPAT	Equal variances assumed	2.621	.114	10.323	38	.000	3870001.3	374908.07	3111040	4628963	
	Equal variances not assumed			10.323	32.994	.000	3870001.3	374908.07	3107240	4632762	

Lampiran 11. Uji t Perbedaan R/C Ratio Antara Petani Petani Murni dengan Petani Tidak Murni

Group Statistics					
STATPET	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
RC petani tidak murni	20	1.9710	.10538	.02356	
petani murni	20	1.5090	.17690	.03956	

**Independent Samples Test**

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
RC Equal variances assumed	2.857	.099	10.034	38	.000	.4620	.04604	.36879	.55521
RC Equal variances not assumed			10.034	30.976	.000	.4620	.04604	.36809	.55591

Lampiran 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Mengenai Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPAT	5632133	8448026,02	40
BI.PROD	7573181	2449167,40	40
PRODUKSI	2466,23	642,97	40
HARGAJUA	5365,63	1588,10	40
STAT.PET	,50	,51	40
LUAS.LHN	2,6575	,2764	40

Correlations

	PENDAPAT	BI.PROD	PRODUKSI	HARGAJUA	STAT.PET	LUAS.LHN
Pearson Correlation						
PENDAPAT	1,000	-,203	,231	,711	,546	,383
BI.PROD	-,203	1,000	,352	-,310	-,288	,087
PRODUKSI	,231	,352	1,000	-,081	-,035	,552
HARGAJUA	,711	-,310	-,081	1,000	,446	,155
STAT.PET	,546	-,288	-,035	,446	1,000	,235
LUAS.LHN	,383	,087	,552	,155	,235	1,000
Sig. (1-tailed)						
PENDAPAT		,105	,076	,000	,000	,007
BI.PROD	,105		,013	,026	,036	,298
PRODUKSI	,076	,013		,309	,415	,000
HARGAJUA	,000	,026	,309		,002	,170
STAT.PET	,000	,036	,415	,002		,072
LUAS.LHN	,007	,298	,000	,170	,072	
N	40	40	40	40	40	40
PENDAPAT	40	40	40	40	40	40
BI.PROD	40	40	40	40	40	40
PRODUKSI	40	40	40	40	40	40
HARGAJUA	40	40	40	40	40	40
STAT.PET	40	40	40	40	40	40
LUAS.LHN	40	40	40	40	40	40

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LUAS.LH N, BI.PROD, PRODUKS I, HARJUAL, <sup>a</sup> STATPET		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPAT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.940 <sup>a</sup>	.884	.867	3075412,43	.884	52,057	5	34	,000	1,788

a. Predictors: (Constant), LUAS.LHN, BI.PROD, HARGAJUA, PRODUKSI, STAT.PET

b. Dependent Variable: PENDAPAT

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,46E+15	5	4,924E+14	52,057	,000 <sup>a</sup>
Residual	3,22E+14	34	9,458E+12		
Total	2,78E+15	39			

a. Predictors: (Constant), LUAS.LHN, BI.PROD, HARGAJUA, PRODUKSI, STAT.PET

b. Dependent Variable: PENDAPAT

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-1,1E+07	7676968		-2,938	,006	-38157343,5	-6954392,964						
BI PROD	-1,225	,249	,186	2,575	,015	,135	1,148	-.203	,404	,150	,651	1,536	
PRODUKSI	2472,118	992,962	,188	2,490	,018	454,177	4490,059	,231	,393	,145	,595	1,681	
HARGAJUA	1034,707	441,038	,195	2,346	,025	138,409	1931,005	,711	,373	,137	,494	2,023	
STAT PET	315869,4	1620539	,867	8,928	,000	11175391,99	17762056,30	895	,837	,520	,360	2,777	
LUAS.LHN	-169817	2369354	-,092	-1,193	,241	-7641910,594	1988301,508	,383	-,200	-,070	,565	1,769	

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Coefficient Correlations <sup>a</sup>

Model	LUAS.LHN	BI.PROD	PRODUKSI	HARJUAL	STATPET
1	Correlations				
	LUAS.LHN	1,000			
	BI.PROD	,022	1,000		
	PRODUKSI	-,217	-,073	1,000	
	HARJUAL	,097	-,035	1,000	
STATPET	-,454	-,174	-,032	1,000	
Covariances	LUAS.LHN	2,12E+10	138,012	1668867	-1,6E+10
	BI.PROD	138,012	1,797E-03	-,118	-1806,171
	PRODUKSI	-8256302	-,808	67872,270	-2068943
	HARJUAL	1668867,1	-,118	-1082,158	13908,630
	STATPET	-1,6E+10	-1806,171	-2068943,0	-2,3E+07

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Collinearity Diagnostics <sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	BI PROD	PRODUKSI	HARJUAL	STATPET	LUAS LHN
1	1	5,565	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,393	3,763	,00	,00	,00	,00	,18	,00
	3	2,162E-02	16,042	,00	,77	,01	,00	,00	,19
	4	1,288E-02	20,788	,02	,19	,02	,13	,01	,64
	5	5,579E-03	31,581	,00	,00	,61	,41	,27	,12
	6	2,224E-03	50,020	,98	,04	,36	,46	,53	,05

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3891521	2,8E+07	1,6E+07	7945034,10	40
Residual	-6008105	6940247	4,89E-10	2871511,24	40
Std. Predicted Value	-1,541	1,468	,000	1,000	40
Std. Residual	-1,954	2,257	,000	,934	40

a. Dependent Variable: PENDAPAT

